

Interpretasi Repertoar Sonata No.1, Dondang Sayang, dan Pagan Part II pada Pertunjukan Gitar (Interpretation of the Repertoire of Sonata No.1, Dondang Sayang, and Pagan Part II on Guitar Performance)

Shoiful Machfudz¹, Supriando², Yon Hendri³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: saifulmachfudz10061999@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: supriando@isi-padangpanjang.ac.id

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: yonhen@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 2023-02-23

Review : 2023-06-07

Accepted : 2023-06-30

Published : 2023-07-03

CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Shoiful Machfudz

E-mail: saifulmachfudz10061999@gmail.com

ABSTRAK

Repertoar musik dari berbagai era seperti *modern*, melayu dan *popular* dikemas kedalam sebuah pertunjukan solis gitar dengan menggunakan kaidah pertunjukan konvensional. Repertoar dalam pertunjukan ini terdiri dari repertoar pada berbagai era. Repertoar pertama dalam pertunjukan adalah repertoar era modern atau pada abad 19 yang berjudul *Sonata No.1* dengan komposer Leo Brouwer yang diciptakan pada tahun 1990, karya ini didedikasikan Leo Brouwer untuk Julian Bream. Repertor kedua adalah Dondang Sayang merupakan lagu melayu Negeri Malaka yang diciptakan oleh NN (No Name). Repertoar terakhir adalah Pagan Part II yang diciptakan oleh band *Vitalism*. Penyaji menginterpretasikan dan menerapkan berbagai teknik seperti *arpeggio*, *tirando*, *apoyando*, *harmonic*, *rasguedo*, *appoggiatura*, *sweep picking*, *tapping*, *bending*, *hybrid picking* dan *speed picking* untuk mewujudkan sebuah pertunjukan yang baik.

Kata kunci: Pertunjukan; Gitar Klasik; Solis

ABSTRACT

Music repertoire from various eras such as modern, Malay and popular are packaged into a guitar solo performance using conventional performance conventions. The repertoire in this performance consists of repertoires from various eras. The first repertoire in the show was the repertoire of the modern era or in the 19th century entitled Sonata No.1 by composer Leo Brouwer which was created in 1990, this work was dedicated by Leo Brouwer to Julian Bream. The second repertor is Dondang Sayang, a Malay song from the State of Malacca created by NN (No Name). The last repertoire is Pagan Part II which was created by the band Vitalism. Presenters interpret and apply various techniques such as arpeggios, tirando, apoyando, harmonics, rasguedo, appoggiatura, sweep picking, tapping, bending, hybrid picking and speed picking to create a good performance.

Keywords: Performance; Classical Guitar; Solis

PENDAHULUAN

Pertunjukan solis gitar klasik yang akan penyaji bawakan merupakan sebuah pertunjukan karya seni musik untuk gitar klasik yang menggunakan kaidah pertunjukan konvensional. Artinya, memainkan repertoar-repertoar yang sudah terukur dan teruji yang menerapkan prinsip-prinsip sebuah pertunjukan formal, pertunjukan yang selalu berlangsung yang tidak sesuai dengan kaedah-kaedah pertunjukan musik sesungguhnya.

Sebagai seorang akademisi dengan kompetensi *music performance*, seorang pemain gitar tentunya dituntut tidak hanya dapat bermain secara baik, tetapi juga dapat menyajikan repertoar sebagai tolak ukur pemahaman dari pencapaian proses berlatih dan menginterpretasikan repertoar. Menginterpretasikan repertoar diartikan sebagai usaha memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya musik yang digarap oleh komposer kedalam bentuk simbol bunyi (*score*), pada bentuk pertunjukan musik.

Penyaji akan mempertunjukan repertoar musik dengan zaman yang berbeda yaitu *modern*, melayu dan populer. Pada zaman modern bentuk dan tipe musik lebih bervariasi. Para komponisnya sangat bebas berekspresi dan berimajinasi, tidak terpaku pada suatu aturan tertentu. Terkait dengan repertoar melayu dan modern yang penyaji akan tampilkan, melayu merupakan sebuah musik tradisional sedangkan populer merupakan genre musik yang memiliki daya tarik yang luas dan biasanya didistribusikan ke khlayak ramai.

Penyaji mempersembahkan pertunjukan solis gitar yang merupakan sebuah pertunjukan instrumental, dimana kematangan seorang solis, dari segi *skill*, interpretasi repertoar yang sangat berperan penting dalam mewujudkan sebuah pertunjukan musik. Pada pertunjukan ini repertoar yang akan penyaji mainkan yaitu

Sonata no.1, Dondang sayang, dan *Pagan part II*. Pertunjukan pertama yang disajikan oleh penyaji adalah repertoar pada abad 20 atau zaman *modern* yaitu *Sonata no.1*.

Sonata No.1 dengan komposer Leo Brouwer. Dia adalah seorang komposer, konduktor, dan gitaris klasik asal Kuba. Karya ini adalah karya original untuk instrument gitar klasik yang cukup terkenal karna gaya musiknya yang khas dari Kuba. Gaya komposisi Brouwer dapat dibagi menjadi tiga periode dasar. Yang pertama (berlangsung dari awal 1950-an hingga awal 1960-an) umumnya di tandai oleh pengaruh rakyat Kuba dan Latin, baik karya-karya tersebut komposisi asli atau aransemen lagu yang ada. Periode ini disebut sebagai periode “nasionalis”. Kemudian periode kedua (dari awal 1960-an hingga akhir 1970-an) menampilkan karya-karya yang dikenal sebagai *avant-garde*, yang komposisinya menggunakan atonalitas, teknik lanjut (*extended technique*), dan rentang dinamis dan timbre yang ekstrem. Yang terakhir periode ketiga (dari sekitar tahun 1978 hingga sekarang) komposisi musiknya menggunakan teknik minimalis dan idiom tradisional *Afro-Cuba*. Brouwer menyebut periode terakhir ini sebagai “Kesederhanaan Baru” (*New Simplicity*) (Norton, 2009).

Sonata No.1 merupakan karya Sonata untuk solo gitar yang terdiri dari tiga gerakan yaitu: *I. Fandangos y Boleros*; *II. Sarabanda de Scriabin*; dan *III. La Toccata de Pasquini*. Karya ini dibuat pada bulan September 1990 di Spanyol dan didedikasikan untuk Julian Bream (Gitaris dari Inggris) (Kronenberg, 2008: 43). Karya Sonata ini termasuk periode komposisi ketiga, yang disebut Brouwer sendiri sebagai “*New Simplicity*”. Di dalamnya, kita dapat menemukan gaya khas Brouwer yang dipengaruhi musik *Afro-Cuba* dan

beberapa elemen-elemen pengembangan dari sel-sel kecil, minimalis, penggunaan bentuk musik tradisional (*sonata, zarabanda, toccata*), serta terdapat penghormatan terhadap composer hebat (Pastur Soler, Beethoven, Scriabin, Pasquini, bahkan mengutip karya brower sendiri), penggunaan ritme populer Spanyol (*Fandango & Bolero*) dan Cuba (Hermansyah, 2021:68).

Repertoar yang kedua adalah Dondang Sayang. Karya ini adalah musik dan nyanyian tradisional Melayu yang terkenal di Negri Malaka. “Dondang” bermakna nyanyian, sementara “Sayang” berarti kasih. Paduan perkataan “Dondang Sayang” bernaksud nyanyian mengulit kasih. Karya ini adalah karya *No Name* (NN) yang masih belum tau siapa penciptanya. Karya ini dipercaya muncul di Malaka pada zaman kesultanan melayu Malaka pada abad ke-15 Masehi. Musik ini sudah membuda dalam masyarakat Melayu lebih kurang 500 tahun lamanya. Musik ini sangat dinamis dan liberal, masyarakat dan para pelaku seninya siap menerima perubahan yang mempengaruhinya sepanjang tidak bertentangan dengan bentuk-bentuk lagu-lagu Melayu asli yang telah mentradisi sebelumnya. Musik ini tidak saja mampu menerima nyanyian yang berubah dari gaya asalnya, malah boleh diubah sesuai dengan gaya pertunjukannya. Termasuk perkembangan alat-alat musik dan bentuk irama atau rentak-rentak yang lain yang mampu mengubah suasana pertunjukan Dondang Sayang seperti rentak ghazal cepat, rentak inang dan rentak zapin (Usop, 2000 : 12).

Secara tradisi, persembahan Dondang Sayang disertai dengan musik dan dinyanyikan oleh dua orang penyanyi berlawanan jayang menyanyikan lagu puisi dan diiringi dengan alat musik biola, sebuah gong dan dua atau tiga buah rebana, yaitu rebana kompong atau rebana keras. Biasanya, penyanyi Dondang Sayang

adalah individu yang berkebolehan tinggi dan mahir dalam puisi yang disebut ‘Pantun’ dalam bahasa Melayu. Umumnya, lagu dondang sayang boleh saja dipadankan serta disesuaikan dengan rentak lagu melayu saja tetapi pada masa yang sama lagu Dondang Sayang boleh dipadankan dengan rentak lagu yang berasal dari Negara barat seperti rentak mambo. Sebagai contoh penyerapan masuk rentak mambo telah menghasilkan dondang sayang yang berentak lebih modern yang dikenal sebagai Dondang Sayang Mambo sekitar tahun 50-an (Hussain, 2020). Ketertarikan penyaji dalam memainkan repertoar ini yaitu karena tidak banyak orang yang mengetahui lagu dondang sayang ini. Penyaji akan membawakan Dondang Sayang yang telah di aransemen ke dalam bentuk rentak Mambo. Dondang Sayang mambo dipercayai dapat mengubah suasana persembahan supaya lebih segar, meriah, dan tidak membosankan.

Repertoar terakhir yang dibawakan penyaji adalah *Pagan part II*. Karya ini merupakan salah satu karya dari band *Vitalism*. *Vitalism* adalah sebuah band *Progressive/ Djent*, dengan pengaruh *heavy metal*. Band ini berasal dari Brazil dan didirikan oleh gitatis Ed Garcia pada juli 2014. Band ini merupakan salah satu band instrumental dan dicirikan oleh riff yang berat dan diikuti melodi yang intens dan *catchy* (Djergch, 2018, diakses: 31 October 2022). Karya ini menggunakan gitar 7 string agar dapat menghasilkan nada yang lebih rendah.

Salah satu alasan ketertarikan penyaji membawaka karya ini yaitu karna penyaji tertarik dengan genre *Djent*. *Djent* adalah sebuah subgenre dari *Progressive Metal*. Musik *Djent* mempunyai persamaan dengan musik *progressive metal* yang terletak pada karakter vocal, harmonisai nada, serta karakter suara musiknya. Musik *djent* dan

musik *progressive metal* memiliki karakter musik lebih *soft* tetapi masih dengan karakter suara yang berat, keras, serta tingkat distorsi yang tinggi, namun musik *djent* menambahkan nuansa *ambient* serta *groove*. *Ambient* adalah “suatu bunyi pembangkit suasana dasar yang merupakan bebunyian panjang dengan frekuensi yang diatur sedemikian rupa, dengan mengacu pada suatu suara atau musik yang bias dihasilkan oleh satu sumber suara atau lebih yang bersifat nuansa dimensi lain atau instrumental” (Wangsa & Susetyo, 2017).

Musik *djent* dan musik *progressive metal* memiliki susunan nada yang harmonis serta menambahkan pola notasi *modes* yang sangat ditonjolkan serta karakter suara yang sangat keras dan hentak *rhythmic* musik yang sangat rapat. “Munculnya musik *progressive metal* dan *djent* ternyata mampu membuat *mentalism* atau *metalheads* di dunia hingga ke Indonesia menjadi tertarik akan musik ini, peranan kursial dari media massa yang sangat berdampak positif bagi perkembangan musik ini sampai dapat diterima oleh masyarakat Indonesia” (Putra, 2007). Kebutuhan umum dalam bermain *djent* ini adalah menggunakan gitar tujuh senar, delapan senar, sembilan senar, dan bahkan ada yang lebih banyak senar, penyaji akan menampilkan karya tersebut dalam bentuk *combo band* dengan gitar elektrik 7 string sebagai solis.

METODE PERTUNJUKAN

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah pertunjukan secara maksimal, diperlukan metode pendekatan keilmuan dalam proses persiapan pertunjukan. Beberapa metode yang perlu dilakukan dalam proses persiapan pertunjukan ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini penyaji melakukan studi pustaka, yang tujuannya untuk memilih materi-materi yang sesuai dengan tuntutan akademis dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Setelah melakukan studi pustaka, penyaji menentukan musisi dalam repertoar yang pilih karena masing-masing karya ada beberapa kesulitan yang dimana tidak semua pengiring mampu untuk memainkannya.

2. Tahapan latihan penguasaan materi

Materi yang dimainkan adalah hasil dari pertimbangan dosen mayor gitar, *Sonata No.1*, repertoar zaman modern atau pada abad ke-20 ini disajikan dalam format solo gitar. *Dondang Sayang*, repertoar melayu yang disajikan dalam format *combo*. Repertoar *Pagan part II* yang disajikan dalam format *combo band*. Materi tersebut telah penyaji pelajari selama lebih kurang dua semester belakangan. Sedangkan materi untuk pengiring penyaji latih lebih kurang dua bulan.

3. Proses latihan

Untuk mendapatkan hasil yang lebih efisien penyaji memulai proses latihan dengan melakukan beberapa langkah, yaitu:

a. Latihan individu

Latihan idividu sangat perlu dilakukan untuk pencapaian tingkat penguasaan repertoar yang baik. Penyaji melakukan pemanasan terlebih dahulu, dengan memainkan beberapa *etude-etude arpeggio*, *legato*, *technical chromatic scale*, serta memainkan tangga nada sesuai dengan materi yang dimainkan. Selanjutnya memainkan *etude-etude* yang dibutuhkan repertoar yang dibawakan.

b. Latihan gabungan

Latihan gabungan dengan pengiring sangat di perlukan sekali, untuk pencapaian teknis terhadap repertoar yang dilatih. Pada sesi latihan gabungan ini penyaji yang sebagai solis terlebih dahulu

mempersentasikan repertoar yang akan dimainkan pada pengiring, yang dimulai dari presentasi karya, baik itu biografi komposer, history karya, serta mendengarkan audio yang telah dimainkan oleh musisi-musisi internasional.

c. Latihan dengan pembimbing

Latihan dengan pembimbing dapat membantu penyaji dalam mewujudkan teknik yang baik dan benar, sekaligus memberikan masukan dan motivasi yang berguna dalam proses latihan.

4. Teknik yang dipakai

Banyak beragam teknik yang penyaji gunakan dalam proses memainkan repertoar-repertoar yang penyaji bawakan dalam pertunjukan. Ada beberapa buku panduan maupun *etude* yang penyaji gunakan untuk melatih beberapa bagian lagu yang rumit.

Repertoar pertama yaitu *Sonata No.1*, banyak penggunaan melodi cepat, pada *movement* pertama dan kedua penyaji menerapkan teknik *apoyando*, *tirando* pada tangan kanan dan teknik *slur/legato* pada tangan kiri, pada *movement* ketiga tangan kanan kanan dituntut untuk lebih lincah menerapkan tekhnik *arpeggio*. Penyaji melatih repertoar ini dengan tempo yang pelan terlebih dahulu.

Repertoar kedua yaitu *Dondang Sayang*, banyak menggunakan melodi cepat, penyaji menggunakan teknik *apoyando* dan *tirando* pada tangan kanan.

Repertoar terakhir yaitu *Pagan part II*, banyak menggunakan melodi cepat. Pada karya ini tangan kanan di tuntut untuk lebih lincah dalam menerapkan tekhnik *arpeggio*, *sweep picking*, *hybrid picking*, *palm-mute* dan *tapping*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap repertoar yang dimainkan solis Gitar dalam pertunjukan, biasanya memiliki teknik tertentu yang dapat membentuk *skill*

individu secara profesional dibidang *instrument* musik. Dalam pengaplikasian teknik permainan gitar oleh solis kereperoar yang dibawakan penyaji pada pertunjukan, penyaji lebih mengutamakan ekpresi dan rasa sebagai gagasan pokok pertunjukan.

Ketika memainkan repertoar, penyaji berusaha dituntut bermain lebih bebas dan dapat bermain menggunakan dinamika, tempo, dan penggunaan teknik yang bervariasi sehingga lebih leluasa menginterpretasikan repertoar yang dimainkan. Agar lebih jelas pencapaian interpretasi solis gitar melalui repertoar *Sonata No.1* dengan format solo gitar, *Dondang Sayang* dengan format combo, *Pagan Part II* dengan format band dapat dicermati pada deskripsi dibawah ini.

A. Pertunjukan dan Penyajian

Pertunjukan pembuka diawali dengan reperoar *Sonata No.1* karya Leo Brouwer (1939). Karya yang diciptakan pada zaman *modern* atau abad 20 ini berbentuk solo gitar klasik. Menurut Muattaqin, Muhammad (2008:200) Repertoar musik instrumental untuk pemain solo yang menampilkan individualitas instrumen dan *skill* dan pemainnya.

Leo Brouwer memiliki nama asli Juan Leovigildo Brouwer Mezquida, kelahiran Havana, Kuba pada tanggal 1 Maret 1939. Leo Brouwer merupakan komposer Kuba yang pertama. Gendre yang biasa dia pakai dalam pembuatan komposisi musik adalah *folkloric*, *aleotorik*, dan *atonal*. Dia juga telah menyelesaikan sebanyak 70 komposisi mencakup untuk gitar, perkusi, *orchestra*, dan lainnya. Beberapa komposisinya sudah di pertunjukan di Jepang, Australia, Amerika Tengah, dan Amerika Selatan. Beberapa komposisinya juga telah menjadi bahan pokok dalam program konser dan

kompetisi selama beberapa tahun hingga sekarang, salah satu karyanya yaitu *Sonata No.1* tahun 1990 (Gallen 2019:67). *Sonata No.1* ini memiliki tiga *movement* yaitu *I. Fandangos y Boleros*, *II. Sarabanda de Scriabin*, dan *III. La Toccata de Pasquini*.

Movement pertama *Fandangos y Boleros*, dimulai dengan pengantar improvisasi yang menampilkan harmoni halus yang memudar masuk dan keluar dari gerakan yang lebih berbunga-bunga bersama dengan motif. Akhirnya irama fandango yang terpisah-pisah muncul, diikuti oleh bagian yang lebih cepat dengan oktaf ganda yang mendesak. Saat musik ini tampaknya akan mencapai klimaks, iya berhenti dan digantikan oleh versi fandango yang lembut dan menghipnotis, berkembang dalam pola berulang yang menghasilkan nada tambahan setiap tiga kali pengulangan. Hal ini pada gilirannya diinterupsi oleh kutipan dari Beethoven *Symphony No.6 (Pastoral)*, yang diberi Leo Brouwer label *Beethoven visita al Parade Soler*.

Movement kedua yaitu *Sarabanda de Scriabin* memiliki sukut $\frac{3}{4}$ lambat dari bentuk tarian sarabanda tradisional. Leo Brouwer tidak mengutip karya tertentu dari komposer Rusia Alexander Scriabin, tetapi kombinasi nada utuh dan tangga nada modal membangkitkan suasana misterius musik Scriabin. Tema motif muncul dalam berbagai nada di atas ostinato yang mengantuk, membangun harmony yang penuh warna sebelum kembali ke ketenangan pembukaan.

Movement ketiga yaitu *La Toccata de Pasquini* adalah toccata brilian dalam bentuk rondo. Disini Brouwer mengarah ke komposer Barok Italia Bernardo Pasquini dan miliknya *Scherzo del cucco*, dimana motif cuckoo ketiga yang jatuh ada dimana-mana. Setiap nada dalam tekstur arpeggio terbentuk sepenuhnya.



Gambar1.Repertoar Sonata No.1
(Dokumentasi : Bayum, 25 Januari 2023)

Pertunjukan kedua yaitu repertoar lagu Melayu yang berjudul Dondang Sayang. Dondang Sayang adalah sebuah karya melayu yang tidak diketahui lagi penciptanya (NN). Musik melayu merupakan musik yang memiliki gaya yang menggunakan cengkok dan pemakaian nada-nada hias atau disebut juga grinyiak dalam istilah melayu, mempunyai tempo yang bervariasi. Seperti halnya repertoar Dondang Sayang, merupakan salah satu genre dalam seni pertunjukan melayu. Repertoar ini di aransemen ulang ke dalam bentuk mambo. Repertoar Melayu ini akan disajikan dengan format *solis* Gitar klasik dengan *Accordion*, *Bass Elektrik*, *Cajon*, *Keyboard*, dan *Violin*.



Gambar 2 .Repertoar Dondang Sayang
(Dokumentasi : Bayum, 25 Januari 2023)

Pertunjukan yang ketiga yaitu *Pagan Part II* karya dari sebuah band *Vitalism* dengan gendre *djent*. Gaya bermusik *djent*

bersifat progresif, ritmis, dan kompleks secara teknis dan banyak menggunakan polimetri. Pada repertoar ini penyaji akan menggunakan gitar 7 string dan juga menggunakan efek distorsi agar menghasilkan karakter suara yang berat. Pada repertoar ini penyaji menggunakan teknik seperti *tapping*, *sweep picking*, *bending*, *speed picking*, *pinch harmonic*, *legato* dalam tangga nada Minor Harmonic, Diminish/Augmented. Pada repertoar ini penyaji akan menajikan dalam format band, namun untuk drumnya penyaji menggunakan *minus-one*.

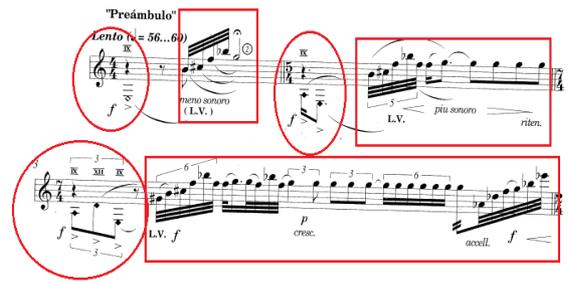


Gambar 3 .Repertoar Pagan Part II
(Dokumentasi : Bayum, 25 Januari 2023)

B. Interpretasi dan analisis repertoar

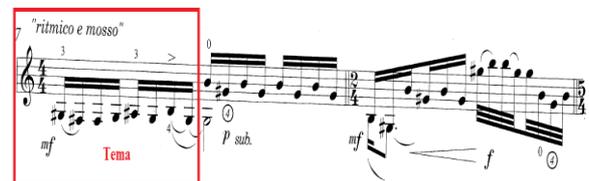
1. Repertoar Sonata No.1

Musik seperti halnya bahasa konvensional merupakan proses penyampaian pesan. Agar pesan ini tersampaikan dengan baik, seorang pengaji musik dituntut secara cakap menginterpretasi karya (Supriando, 2016). *Sonata No.1* karya Leo Brouwer ini memiliki tiga movement yaitu I. *Fandangos y Boleros*, II. *Sarabanda de Scriabin*, dan III. *La Toccata de Pasquini*. Pada movement pertama yaitu *Fandangos y Boleros* ini diawali dengan not harmonic senar enam pada fret IX yang menghasilkan nada $g\#$, dengan dinamika *f* (*forte/keras*). Kemudian pada bar 2 dan bar 3, materinya terus berkembang, tetapi dengan sama-sama ditandai dengan dinamika *f* tiap bunyi not harmonik.



Gambar 4. Not hatmonic dan dinamika *f* (keras)
Fandangos y Boleros karya Leo Brouwer

Pada bagian "*ritmico e mosso*" di bar 7 penyaji cenderung lebih menaikan tempo dan sedikit memberi aksentuasi. Karna *ritmico e mosso* jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, artinya dengan berirama dan gerak, seperti mengajak orang menari. Selain itu dua ketuk pertama bar 7 tersebut merupakan notasi yang menjadi tema utama di tiap gerakan *Sonata No.1* ini. Jadi, penyaji memainkannya dengan sedikit memberi aksentuasi untuk mempertegas notasi temanya.



Gambar 5. Tanda ekspresi "*ritmico e mosso*" pada bar 7

Pada bar 17 - 22 menggunakan teknik *legato* pada not seper-32 dan *crescendo* atau dinamika dari pelan ke keras.



Gambar 6. Teknik *legato* dan *crescendo* I.
Fandangos y Boleros karya Leo Brouwer

Pada bagian awal pengembangan birama 29 – 36 menggunakan teknik *slur*

atau *legatto*. Ada kecenderungan untuk mendengar 4 ketukan tiap bar nya. Hal ini disebabkan oleh artikulasi *slur* yang memiliki aksentuasi pada ketukan 1,4,7 dan 10 (dalam 12 ketukan). Sehingga persepsi ini akan terdengar seperti *blues shuffle*. inilah yang akan terjadi jika pemain tidak memahami irama *fandango* dan *bolero* secara esensial.



Gambar 7. Teknik *slur* I. *Fandangos y Boleros* karya Leo Brouwer

Pada bagian rekapitulasi, brouwer kembali menghadirkan irama *fandango* dengan sentuhan *bolero* dan dalam *modes Lydian* yang kemudian divariasikan setiap pengulangan tiga kali. Dengan cara ini, Brouwer berhasil membuat bagian ini menjadi indah dan menghipnotis pendengar. Terlihat pada bagian awal rekapitulasi pada bar 72 tertulis *Alla Danza*, yang meandakan Brouwer ingin terus meningkatkan tempo secara bertahap dari awal gerakan ini yaitu “*preambulo*” *Lento* pada bar 1, *Alla Danza* bar 24, hingga *Alla Danza* bar 72. Artinya, unsur *fandango* dan *bolero* menjadi lebih terlihat setelah di amati lebih lanjut. Di sini penyaji, tidak secara absolut mengikuti tempo yang tertulis, tetapi setidaknya memainkan bagian demi bagian dengan tempo sedikit lebih cepat dan meningkat secara bertahap.



Gambar 8. Rekapitulasi pada bar 72 I. *Fandangos y Boleros* karya Leo Brouwer

Pada bagian *Coda* terdapat hal yang menarik yaitu adanya teks “*Beethoven visita al*

Padre Soler” (Beethoven mengunjungi Pastor Soler) dengan kutipan notasi dari *Symphony no.6 in F Major Op.68* “*Pastoral*” karya Beethoven, yang kemudian dijawab dengan bagian pengembangan pada gerakan ini. Pastor Soler yang dimaksud adalah Antonio Soler y Ramos (1729-1783), seorang komposer dan harpsichordis dari Spanyol yang karya-karyanya terkenal seperti sonata, konserto, dan termasuk *fandango in D minor*. Kemungkinan ini menjadi sumber inspirasi Brouwer dalam gerakan pertama ini, meskipun tidak ada hubungannya dan tidak ditemukan unsur atau notasi yang menyerupai dengan karya *fandango* Soler tersebut.

Ternyata adanya kutipan ini karna Brouwer memperhatikan bahwa Pastor Soler (1729-1783) masih hidup selama tahun-tahun awal Beethoven (1770-1827). Dengan cara ini Brouwer membayangkan sebuah adegan dimana tiba-tiba Beethoven dengan keras menyerbu masuk ke kamar Pastor Soler yang sudah tua (dengan indikasi *f* pada notasi). Kemudian Pastor Soler yang sudah tua dengan sangat lemah menjawab “*Musico Aleman*” atau Musisi Jerman (dengan indikasi *pp* pada notasi). Lalu Beethoven menyadari bahwa perlakuannya telah mengganggu “bahasa” Spanyol, kemudian ia berbisara lagi dengan cara yang lebih lembut dan lebih lembut (dengan indikasi *pizzicato* dan *p* pada notasi). Anekdote ini diceritakan pada Maximiliano Hernan Luna oleh gitaris Eduardo Fernandez, yang mendengarnya dari Leo Brouwer langsung saat Masterclass yang diadakan di Buenos Aires pada November 2010 (Luna, 2011:31-32). Berdasarkan informasi seperti ini, penyaji dapat membayangkan cerita anekdot ini ketika memainkan notasi tersebut. Dan menariknya lagi, bagian *coda* ini merupakan sebuah

kesimpulan dan koalase dari beberapa bagian gerakan sonata ini.



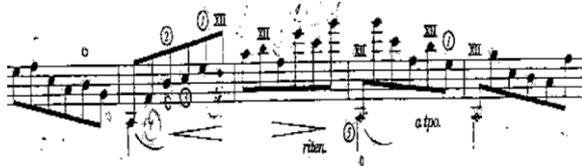
Gambar 9. Coda I. *Fandangos y Boleros* karya Leo Brouwer

Movement kedua yaitu *Sarabanda de Scriabin*” terdapat beberapa dinamika *ppp* atau *pianissimo*. Penyaji memainkan bagian ini dengan dinamik yang lebih lembut. Seperti gambar dibawah ini.



Gambar 10. *Pianissimo*. *Sarabanda de Scriabin* karya Leo Brouwer

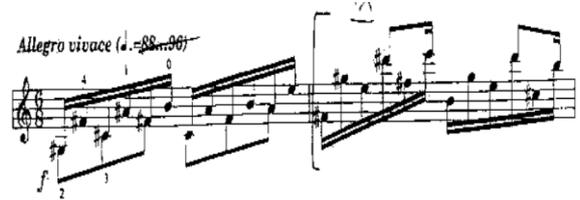
Pada bar 14 penyaji menggunakan teknik *appoyando* pada tangan kanan agar menghasilkan suara yang lebih *soft*. Agar kedua tangan dapat bermain dengan baik, kedua tangan membutuhkan sinkronisasi yang membentuk satu keasatuan antara masing-masing tangan kiri dan kanan (Supriando, 2021).



Gambar 11. Teknik *appoyando*. *Sarabanda de Scriabin* karya Leo Brouwer

Movement ketiga yaitu *La Toccata de Pasquini* setiap nada dalam tekstur arpeggio terbentuk sepenuhnya dalam tempo yang cepat dan menggunakan teknik *tirando* pada tangan

kanan dan dinamik *f* pada ketukan awal. Seperti gambar dibawah ini.



Gambar 12. Teknik *tirando* dan *arpeggio* dengan tempo *Allegro Vivace*.

Pada bar 24 terdapat prnggunaan teknik *rasgueado*. *Rasgueado* yaitu teknik permainan gitar *flamenco* berupa petikan beruntun dengan mempergunakan urutan jari, dimulai dari jari kelingking, jari manis, jari tengah, dan jari telunjuk. Tekhnik *rasgueado* ini memiliki tingkat kesulitan dalam mewujudkannya, hal tersebut dikarenakan setelah pemain menggunakan beberapa jari pada tehnik *rasg* langsung dilanjutkan dengan perpindahan menggunakan teknik petikan (*tirando*). Tekhnik *rasgueado* tersebut terdapat pada birama 24-25 dengan tanda berupa tulisan *rasg* dengan ekspresi dinamik *f*, hal tersebut dapat diamati pada notasi nomor 10 berikut ini.



Gambar 13. Teknik *rasgueado* pada birama 24-25.

2. Repertoar Dondang Sayang

Repertoar ini tidak diketahui lagi siapa penciptanya, persembahan Dondang Sayang ini biasanya dinyanyikan oleh dua orang penyanyi berlawanan menyanyikan lagu puisi. Biasanya, penyanyi Dondang Sayang adalah individu yang berkebolehan

tinggi dan mahir dalam puisi yang disebut 'Pantun' dalam bahasa Melayu.

Pada repertoar ini penyaji memainkan repertoar ini dengan gaya yang berbeda yaitu dengan mrnggunakan instrument gitar klasik dan diiringi dengan *keyboard*, *acordeon*, *violin*, *cajon* dan *contrabass*, terdapat nuansa yang berbeda karena lagu dondang sayang kali ini di aransemen ulang menjadi dondang sayang yang berentak mambo atau modern. Perihal ini terdapat pada intro bagian awal lagu dan dapat diamati pada notasi nomor 11 berikut ini.

Gambar 14. Intro Dondang Sayang Mambo

Pada bagian tema birama 10 ketukan ketiga penyaji bermain menggunakan tehknik *apoyando* agar terkesan lebih jelas artikulasinya.

Gambar 15. Menggunakan tehknik *apoyando*

Secara keseluruhan, repertoar ini banyak menggunakan petikan berat pada tangan kanan (*apoyando*) dan *slur* pada tangan kiri. Not hias yang lazim disebut cengkok "*Appoggiatura*" juga merupakan tuntutan dalam memainkan karya ini, seperti pada masing-masing solo, penyaji memiliki kebebasan dalam penerapan melodi, baik itu *aksentuasi*, *legato* maupun melodi repertoar

Dondang Sayang. Bagian solo pada lagi dondang sayang ini terdapat pada birama 62-77, yaitu dapat di amati pada notasi nomor 12 berikut ini.

Gambar 16. *Solo improvisasi* pada lagu Dondang Sayang

3. Pagan Part II

Pagan Part II adalah karya dari sebuah band *Vitalism*. Pada lagu ini terdapat beberapa tehknik permainan gitar elektrik yang diterapkan, diantaranya; tehknik *tapping*, *pinch harmonic*, *hybrd picking*, *sweep picking*, *bending*, dan *speed picking*. Tehknik-tehknik tersebut merupakan integritas yang membentuk alunan melodi menjadi lebih bervariasi, yaitu hadirnya beberapa karakter yang akan memberikan nuansa terkesan berbeda.

Tehknik *tapping* pada lagu *Pagan Part II* terdapat dalam birama 9, tehknik *tapping* adalah tehknik yang menggabungkan antara tehknik dasar *hammer-on*, *pull-of*, serta dibantu dengan satu atau lebih jari kanan. Dengan gabungan tehknik tadi akan menghasilkan bunyi melodi yang cepat. Perpindahan tehknik tersebut merupakan kesukaran yang membutuhkan jam latihan secara intens.

Gambar 17. Teknik *tapping* pada birama 9

Teknik *pinc harmonic* terdapat pada birama 16 dan dismbut dengan nada kromatik. Teknik *pinch harmonic* atau disingkat P.H pada dasarnya hanya mengurangi getaran pada snar gitar secara mendadak sehingga *pick-up* hanya menangkap bunyi resonansinya saja. Agar suara *pinch harmonic* terdengar lebih keras dan matang, penyaji menambahkan efek distorsi. Dapat diamati pada gambar notasi no 15 berikut ini.

Gambar 18. Teknik *pinch harmonic* pada birama 16

Teknik *hybrid picking* pada birama 27, teknik *hybrid picking* adalah tehnik memetik gitar dengan mengkombinasikan penggunaan pick dan jari pada tangan kanan. Penyaji menggunakan tehnik ini karna ada lompatan snar yang lebar dari snar lima ke snar dua. Perihal tersebut dapat diamati pada gambar notasi no 16 berikut ini.

Gambar 19. Teknik *hybrid picking* pada birama 27

Teknik *bending* dan *speed picking* pada birama 75-78, tehnik *bending* adalah tehnik menaikkan nada pada senar gitar dalam satu fret. Pada birama ini penyaji menggunakan tangga nada minor harmonic.

Teknik *bending* ini langsung disambut oleh tehnik *speed picking* dalam tempo yang cepat, sebagai bentuk tehnik khas gitar elektrik. Perpindahan kedua tehnik tersebut merupakan kesukaran yang membutuhkan jam latihan secara intens. Perihal tersebut dapat diamati pada notasi no 17 berikut ini.

Gambar 20. Teknik *bending* dan *speed picking* pada birama 75-78

KESIMPULAN

Perbedaan zaman dan komposer pada setiap repertoar memiliki karakter yang berbeda. Penyaji berupa untuk memainkan karya, interpretasi, penguasaan materi, dan mentalitas adalah hal yang paling penting dalam sebuah pertunjukan. Namun hal tersebut masih bisa diatasi dengan terus berproses dan latihan dengan benar.

Penulis menyampaikan bahwa seorang penyaji musik bersifat akademis dalam memainkan karya musik harus memperhatikan dan mempelajari secara baik teknik bermain gitar klasik dalam prakteknya. Latihan instrument mayor harus dilakukan secara berkesinambungan, dan dibutuhkan ketelitian serta kesabaran dalam proses latihan. Hal lain yang juga harus diperhatikan sebagai seorang penyaji dalam pertunjukan adalah harus memiliki keterampilan dari segi praktek, juga harus memiliki wawasan secara teori, baik itu sejarah, dan referensi tentang repertoar dengan tujuan agar setiap repertoar yang dilatih dapat disajikan dengan baik.

Dari kesimpulan dan pembahasan secara keseluruhan, dapat dirumuskan bahwa musik abad 20 sering disebut sebagai periode musik modern, bentuk dan ciri-ciri

musik pada periode ini lebih bervariasi. Para komponisnya bebas berekspresi dan berimajinasi, tidak terpaku pada suatu aturan tertentu, jenis musiknya dapat berubah *neoklasik, impresionisme, surealisme, musik elektronik, dan musik minimalis.*

Musik melayu memiliki gaya musik yang khas pada pemakaian nada-nada hias (cengkok atau grinyiak) yang disebut dalam istilah musik melayu mempunyai tempo atau rentak yang bervariasi, misalnya lenggam, zapin, senandung, joget dan modern atau mambo.

Musik populer distandarisasikan baik dari sisi musical maupun lirik. Suatu karya (umumnya berupa karya cipta dari zaman lampau) yang bernilai seni serta ilmiah tinggi, berkadar keindahan dan tidak luntur sepanjang masa.

Menyajikan musik dalam bentuk yang berbeda seperti yang disimpulkan diatas, sangat dibutuhkan kemampuan dan penguasaan teknik serta membutuhkan latihan yang intens, hingga mendapatkan hasil yang baik.

KEPUSTAKAAN

- Djergch. (2018). Biografi Vitalism. <https://www.last.fm/music/vitalism/+wiki>. 31 October 2022 (01:31).
- Gallen, R (2019). *Review CD. Leo Brouwer : Guitar Sonatas*. Guitarfondation.org Soundboard Scholar, 67.
- Hermansyah, R. O. (2021). *Analisis For Performance: Sonata No.1 Mov. I. Fandangos y Boleros Karya Leo Brouwer*. Jurnal penelitian musik, 2(1), 65-81.
- Hussain, Azahar (2020). *Impak Pengkomersialan Pelancong Seni Dondang Sayang dari Budaya Masyarakat Baba dan Nyonya di Melaka*.
- Kronenberg, C (2008). *Guitar Composer Leo Brouwer: The concept of a'universal language'*. *Tempo*, 62(245), 43.
- Luna, M. (2011). *Analisis de la sonata para guitarra de Leo Brouwer*. Tesis postitulo Conservatorio Julian Aguirre, Buenos Aires, Argentina.
- Muattaqin, Muhammad. 2008. *Seni Musik Jilid 1*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Norton, N. (2009). *Characterustuc defining the Three Compositional Periods in the Solo Guitar Music of Leo Brouwer*. Texto online. Disponivel em< <http://pt.scribd.com/doc/201120741/L-Brouwer>.
- Putra, S. (2007). *Perkembangan musik progressive metal di kota medan*. (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Sumatra Utara, Medan). <https://textid.123dok.com/document/yjopg46z-perkrmbangan-musik-progressive-metal-di-kota-medan-skripsi-sarjana.html>
- Supriando, S. (2021). 120 Arpeggio Op. 1 Mauro Giuliani: Pengaruhnya Terhadap Kualitas Petikan Gitar Klasik. *Eksprei Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(1), 177-191.
- Supriando, S. (2016). *Pertunjukan Musik Grande Overture, Asturias, Dan Karak Lilisan Dalam Solo Gitar*. *Puitika*, 12(2), 160-175.
- Usop, Ahmad. (2008). *Dondang Sayang Seni Tradisi Melaka. Media dan seni warisan melayu serumpun dalamgendang nusantara*. Kuala Lumpur: Jabatan Pengkajian Media Universitas Malaya.
- Wangsa, C. I., & Susetyo, B. (2017). *Ambient Song karya kelompok musik dinding kota kajian tentang proses pembuatan dan pemanfaatan sebagai media meditasi*. *Jurnal seni musik*, 5(2), 11-17.